
Analisis Deskriptif Penggunaan Metode Cerita Bergambar Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Islam Terpadu An-Nida Kabupaten Bekasi

Lisana Sidkin Aliya¹

Email : lisanaalyaaaa@gmail.com

Tine Mulyaningsih²

Email: tinemulyaningsih@gmail.com

^{1/2} Pogram Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

STAI Bani Saleh Bekasi

Jl. M. Hasibuan No. 68 Margahayu Bekasi, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode cerita bergambar terhadap konsentrasi belajar anak di TK Islam Terpadu An-Nida. Kabupaten Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Subjek penelitian adalah kelas A usia 4-5 tahun sebanyak 10 anak di TK Islam Terpadu An-Nida Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penggunaan metode cerita bergambar berkaitan dengan konsentrasi belajar anak di TK Islam Terpadu An-Nida. Peran guru dalam penggunaan metode cerita bergambar ini memudahkan antara guru dan anak terjalin komunikasi yang baik dengan cara membacakan cerita bergambar atau dongeng. Faktor yang menghambat konsentrasi anak bisa diatasi dengan berbagai macam solusi. Kelebihan pada penggunaan metode ini anak dapat memilih tema yang disesuaikan dengan minatnya sehingga konsentrasinya berjalan dengan baik dan kekurangannya bisa diatasi dengan guru sabar membimbing, mengajarkan dan mengulang setiap hari apa yang menjadi kesulitan anak dalam penggunaan metode bergambar. Solusi untuk anak yang kesulitan konsentrasi bisa diatasi melalui kerja sama antar guru, dan guru dengan orang tua murid.

Kata kunci: Penggunaan Metode Bercerita Bergambar, Konsentrasi Belajar, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to determine the use of the picture story method on children's learning concentration at the An-Nida Integrated Islamic Kindergarten. Bekasi Regency. The research method used is a qualitative method with a descriptive analysis approach. The subjects of this study were class A aged 4-5 years as

many as 10 children. This study was conducted at the An-Nida Integrated Islamic Kindergarten, Bekasi Regency. The results of the study showed that the use of the picture story method was related to children's learning concentration at the An-Nida Integrated Islamic Kindergarten. The role of teachers in using this picture story method makes it easier for teachers and children to establish good communication by reading picture stories or fairy tales. Factors that inhibit children's concentration can be overcome with various solutions. The advantage of using this method is that children can choose a theme that is adjusted to their interests so that their concentration runs well and the shortcomings can be overcome by teachers patiently guiding, teaching and repeating every day what the child's difficulties are in using the picture method. Solutions for children who have difficulty concentrating can be overcome through cooperation between teachers, and teachers with parents of students.

Keywords: *Use of Picture Storytelling Method, Learning Concentration, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa usia ini disebut masa keemasan (*golden age*). Pada usia dini harus diberi stimulus dan pendidikan yang baik sehingga dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 bahwa: Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa “pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar, baik melalui pendidikan formal (TK, RA), nonformal (KB, TPA) dan pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan tempat tinggalnya.

Anak adalah amanah yang dititipkan Tuhan kepada orang tua untuk dirawat, dididik sekaligus diarahkan ke jalan yang benar. Sebagai orangtua dan guru di sekolah dituntut agar mampu merawat dan mendidik anak dengan baik supaya anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, aktif, kreatif dan sebagainya. Dalam hal ini orangtua dan guru diwajibkan memberikan bimbingan dan arahan berupa pendidikan yang baik dan bermanfaat.

Sebagai Firman Allah SWT :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dari ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Q.S An-Nahl :78)."

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia yang terlahir di dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui apapun, namun Allah telah memberikan alat pendengaran, penglihatan dan hati (sensorik) untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan selalu bersyukur kepada Allah SWT. Untuk hal itu, Pendidikan harus dilakukan sejak dini. Pendidikan anak usia dini adalah cara yang digunakan guru atau pendidik dalam menyajikan materi kepada peserta didik yaitu anak yang berumur di bawah 6 tahun untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan

Metode pembelajaran adalah metode yang diterapkan oleh guru terhadap anak didiknya di dalam kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Menurut Depdikbud, metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di taman kanak-kanak yaitu metode bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, sosiodrama, eksperimen, bermain peran dan proyek. Dalam dunia pendidikan anak, metode yang dipilih untuk digunakan harus menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu yang besar.

Bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar salah satunya untuk mengembangkan konsentrasi anak. Menurut Gordon dan Browne, sebagaimana dikutip oleh Moeslichatoen, bercerita merupakan cara untuk mewariskan budaya dari generasi ke generasi. Metode cerita adalah suatu teknik untuk memberikan cerita kepada anak-anak yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Konsentrasi belajar adalah sebuah perilaku pemusatan pikiran, perhatian dan kesadaran yang dilakukan siswa untuk mempelajari dan memahami isi materi bahan pelajaran maupun proses pengajaran serta mengalau dan mengesampingkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar tersebut.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus di bidangnya dapat menguasai berbagai metode atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal. TK Islam Terpadu An-Nida beralamat di Cibitung, Kabupaten Bekasi memiliki peserta didik kelompok A

sebanyak 10 anak. TK Islam Terpadu An-Nida ingin memajukan dan mencerdaskan anak bangsa dengan mengasah konsentrasi anak dalam belajar melalui penggunaan metode bercerita bergambar.

Strategi pembelajaran yang dilakukan di TK Islam Terpadu An-Nida melalui bercerita bergambar merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan pada pembelajaran Taman Kanak-kanak, sebagai mana halnya kegiatan pengajaran yang lain, kegiatan itu selalu dimulai dengan merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pengajaran. Penggunaan metode bercerita dengan gambar akan disesuaikan dengan tema yang berlangsung di TK tersebut. Menggunakan metode bercerita bergambar karena anak-anak suka dengan cerita. Untuk cerita bergambar sendiri diharapkan anak-anak akan lebih tertarik, karena di dalamnya terdapat gambar-gambar yang hampir mirip dengan aslinya dan tentunya berwarna yang disukai oleh anak-anak. Tidak lupa juga pembawaan yang maksimal akan menambah semangat anak-anak untuk mendengarkan cerita sehingga anak mampu berkonsentrasi dan termotivasi dalam belajar.

Hakikat Konsentrasi Belajar

Supriyo mengemukakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pikiran, perhatian terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal yang lainnya yang tidak berhubungan (Mariana PM dan Dorlince S.: 2019). Siswa yang tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar berarti tidak dapat memusatkan pikirannya terhadap materi yang diajarkan. Robert Dilts dan Jennifer Dilts mengemukakan konsentrasi adalah kecakapan yang bisa diajarkan oleh para orangtua dan guru (Mariana PM dan Dorlince S.: 2019).

Konsentrasi menurut Sugiyanto adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara menyampingkan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan. Menurut Prastiti dan Yuwono, konsentrasi merupakan pemusatan perhatian dalam jangka waktu lama (Sita, dkk.: 2021).

Berdasarkan uraian diatas, konsentrasi dapat diartikan sebagai kemampuan memusatkan perhatian dalam jangka waktu lama untuk menyelesaikan tugas tanpa merasa terganggu oleh stimulus dari luar maupun dari dalam individu. Pendapat lain menegaskan bahwa konsentrasi belajar adalah fokus perhatian dan kesadaran penuh dari siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Mastur dan Triyono mengemukakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan perhatian dan pikiran hanya pada yang sedang kita pelajari. Slameto dalam menyatakan konsentrasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu hal lainnya yang tidak berhubungan. Sedangkan menurut Nurhayanti bahwa konsentrasi belajar berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan

menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya (Cecep dkk.: 2022).

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah memusatkan perhatian dan pikiran hanya pada suatu pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perolehan hasil belajar akan lebih baik jika belajar dilakukan dengan konsentrasi yang memadai.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, peneliti mempunyai ilustrasi jika pada saat pembelajaran yang diselenggarakan oleh sumber belajar direncanakan dan dilaksanakan dengan menarik, menyenangkan dan menciptakan suasana yang nyaman untuk anak, hal ini akan menambah daya konsentrasi belajar anak untuk mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan oleh sumber belajar untuk dilaporkan kepada orang tua murid di akhir pembelajaran.

Menurut Flood dan Laap (Maria dkk.: 2014) menyatakan bahwa tahap-tahap perkembangan konsentrasi anak meliputi:

1) Tahap Fantasi (*Magical Stage*)

Pada tahap fantasi, anak mulai menggunakan buku (membaca gambar), mulai berpikir bahwa buku ini penting, melihat atau membolak-balikkan dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya. Pada tahap pertama ini orang tua atau guru dapat menunjukkan contoh tentang perlunya menceritakan buku yang dibaca, menceritakan sesuatu pada anak, atau menceritakan buku pada anak.

2) Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*)

Pada tahap pembentukan konsep diri, diharapkan orang tua atau guru memberikan rangsangan dengan jalan menceritakan sesuatu pada buku-buku yang diketahui anak-anak. Orang tua atau guru hendaknya juga melibatkan anak dalam menceritakan dari berbagai buku.

3) Tahap Membaca Cerita Bergambar (*Bridging Reading Stage*)

Pada tahap menceritakan gambar, orang tua dan guru membacakan sesuatu pada anak-anak, menghadirkan berbagai kosa kata pada lagu dan puisi, juga memberikan kesempatan menulis pada anak sesering mungkin.

4) Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*)

Pada tahap pengenalan bacaan, orang tua dan guru masih harus menceritakan sesuatu untuk anak-anak sehingga mendorong anak membaca buku dongeng dari berbagai situasi. Orang tua dan guru juga tidak boleh memaksa anak selalu mendengarkan cerita secara sempurna.

5) Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Tahap membaca lancar, orang tua dan guru tetap menceritakan berbagai jenis buku pada anak-anak. Tindakan ini diharapkan mendorong anak agar

dapat memperbaiki bacaannya. Membantu menyeleksi bahan bacaan yang sesuai serta mengajarkan cerita yang terstruktur (*Flood dan Laap*).

Hakikat Metode Bercerita Bergambar

Metode bercerita merupakan salah satu kegiatan yang disenangi oleh anak, di mana cerita itu harus mengandung makna yang berarti bagi anak. Stewigh menyatakan bahwa anak senang pada cerita karena terdapat sejumlah manfaat bagi anak dalam perkembangan dan pembentukan pribadi anak.

Mbak Itadz menyatakan bahwa bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK (Wina: 2008). Kehadiran cerita membuat anak lebih senang dan memiliki kerinduan bersekolah. Karena cerita menyenangkan bagi anak hal itu membantu pembentukan serabut syaraf pada anak. Setiap respon positif yang dimunculkan anak akan memperlancar hubungan antar neuron. Secara tidak langsung, cerita dapat merangsang otak anak untuk menganyam jaringan intelektual anak (Latifah: 2019).

Sedangkan Campbell (Mariana: 2019) menyatakan bahwa metode bercerita merupakan metode yang sangat tepat untuk memberikan wawasan sejarah dan budaya yang bermacam-macam kepada anak. Anak akan lebih tertarik dengan metode bercerita semacam itu dibandingkan sejarah tertulis.

Winda Gunarti (Mariana: 2019) menyatakan bahwa metode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng kepada anak, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.

Madyawati menjelaskan bahwa bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang memiliki tujuan untuk memberikan sebuah informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Metode bercerita menjadi salah satu metode yang sejak dulu metode bercerita banyak digunakan dalam pendidikan anak. Sebagaimana Imam al-Ghazali mengatakan "*Seorang anak hendaknya diajari Al-quran, hadis nabi, kisah perjalanan nabi dan kisah-kisah orang shaleh sehingga tertanam dalam diri anak*". Hal tersebut sesuai pendapat Dimiyati bahwa tujuan penggunaan metode bercerita salah satunya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti (Zulfitria, dkk.: 2021).

Sedangkan bercerita menurut Musfiroh adalah salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau nilai-nilai karakter. Nilai-nilai itu adalah moral, budi pekerti, kejujuran, kebaikan, kemandirian, keagamaan bisa ditanamkan pada anak-anak, melalui bercerita pula anak-anak dapat belajar

mengembangkan imajinasi, mengekspresikan diri, dan dapat berkreatifitas (Siti & Evi: 2015).

Depdiknas mengungkapkan bahwa metode bercerita dengan gambar merupakan bentuk bercerita dengan alat peraga tak langsung yang menggunakan gambar-gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan gambar ceritanya. Media gambar banyak kita temukan salah satunya pada buku cerita bergambar.

Menurut Efendi, Bangsa dan Yudani (Nisfalaila dkk.: 2022) mengatakan bahwa kriteria buku cerita yang baik memiliki :

- 1) Tampilan visual buku lebih didominasi gambar dibanding teks,
- 2) Jenis huruf pada buku cerita memiliki tingkat terbaca yang baik bagi anak-anak,
- 3) Judul buku cerita mewakili seluruh isi cerita dan menarik minat anak untuk membaca lebih lanjut,
- 4) Tampilan warna mampu memberikan kesan dan mudah ditangkap oleh indra penglihatan anak,
- 5) Tampilan visual buku menggunakan tampilan *full color*.

METODE

Pada bagian ini, peneliti mencoba untuk menyajikan metode yang digunakan oleh peneliti dalam mendesain penelitian ini. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor, dalam Sugiyono (2009), mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Morrison, dalam Sugiyono (2009), sifat penelitian ini adalah interpretatif, penelitian interpretatif memandang penelitian ilmiah tidaklah cukup untuk menjelaskan “misteri” pengalaman manusia sehingga diperlukan unsur manusiawi yang kuat dalam penelitian. Kebanyakan mereka yang berada dalam kelompok ini lebih tertarik pada kasus-kasus individu dari pada kasus-kasus umum.

Menurut Basrowi Sadikin, dalam Sugiyono (2009), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *snowball sampling*. Jenis data dan sumber data yang diperoleh berupa data primer yang

diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Penentuan subjek atau sumber data orang yang diwawancarai dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik. Tiga teknik tersebut adalah observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*).

Peneliti melakukan pengumpulan data, yaitu kegiatan mengumpulkan data dari lapangan. Reduksi data, proses pemilihan pemusatan perhatian yang bertujuan untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting yang muncul dari catatan dan pengumpulan data. Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Terakhir, peneliti melakukan verifikasi serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut (Sugiyono: 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran guru dalam menerapkan metode bercerita bergambar untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 4-5 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara kelima narasumber tersebut peran guru dalam menerapkan metode bercerita bergambar untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 4-5 tahun adalah adalah mengajari anak dengan metode yang tepat sesuai masing-masing anak, metode cerita bergambar ini dimulai dengan mengenalkan buku terlebih dahulu, membacakan cerita atau dongeng dari buku kepada anak setiap hari, ciptakan ruang baca yang menarik dengan memberikan fasilitas anak cerita bergambar yang bervariasi, guru antusias dalam menjawab ketika anak memiliki banyak pertanyaan, bangun komunikasi antara guru setiap hari dengan anak, memberikan *reward* cerita bergambar untuk anak yang semangat belajar, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, hal ini dilakukan untuk membangkitkan anak lainnya untuk terus semangat dan berusaha. menarik, nyaman, menyenangkan dan terarah, fasilitas yang mendukung, lingkungan baik dan positif.

Guru juga berperan penting terhadap lingkungan sekolah anak, letak sekolah TKIT An-Nida berada dipinggir jalan maka lingkungannya sedikit ramai dan bising. Untuk itu guru mencari solusi bagaimana agar anak tetap bisa konsentrasi dalam belajar.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Al Qudsy dan Nurhidayah (Dwiyani & Syawalia: 2022) mengemukakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat mendongeng yaitu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini memiliki nilai dan hiburan menciptakan suasana

gembira bahasa yang digunakan hendaklah bahasa sederhana yang disesuaikan dengan usia anak pendongeng harus memahami isi cerita yang akan dibacakan memperlihatkan perubahan reaksi emosi dari para pembaca kata yang diucapkan jelas melibatkan anak secara aktif dalam cerita pendukung yang berusaha menjaga kerahasiaan jalan cerita agar anak tetap ada cerita dan durasi dongeng disesuaikan dengan usia anak.

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan peneliti bahwa guru memiliki peran sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru menentukan kualitas pendidikannya dalam menjalankan tugasnya. Peran guru di sekolah TK Islam Terpadu An-Nida dalam penggunaan metode cerita bergambar terhadap anak usia 4-5 tahun tidak hanya mengajar saja, namun membimbing serta mengarahkan anak dengan baik sampai anak mencapai tujuan pendidikannya. Guru disini baik dalam berkomunikasi dengan anak sehingga mudah diterima dengan anak dan membantu terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik. Terciptanya lingkungan yang bersih, nyaman dan aman di dalam kelas memudahkan anak berkonsentrasi dengan baik dalam belajar penggunaan metode cerita bergambar.

2. Faktor yang menghambat konsentrasi belajar anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita bergambar

Berdasarkan hasil wawancara kelima narasumber mengenai faktor yang menghambat konsentrasi anak usia 4-5 tahun melalui metode cerita bergambar adalah waktu anak berkonsentrasi kisaran 10-15 menit, waktu yang sesingkat ini anak membutuhkan konsentrasi yang baik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Berg (Sri Hidayati: 2021) mengatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang.

Namun gangguan bisa terjadi kapan saja sehingga anak sulit konsentrasi. Kemudian gangguan yang menyebabkan anak sulit berkonsentrasi ketika anak bosan atau jenuh. Anak yang tidak konsentrasi dalam belajar bisa dilihat dari anak tertarik dan mengikuti pelajaran dengan baik atau tidak, ekspresi wajah, dan faktor gangguan dari sekitar atau temannya yang mengganggu seperti: tidak bisa diam didalam kelas, terdapat anak yang emosi. Anak yang tidak bisa konsentrasi dan tidak diatasi maka akan mencari perhatian namun dengan cara yang salah, melanggar aturan, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab terhadap tugas sampai tuntas.

Bosan atau jenuh diartikan sebagai suatu kondisi psikologis yang ditandai dengan kelelahan ekstrem akibat tuntutan yang terlalu berlebihan kelelahan tersebut berupa kelelahan fisik emosional dan psikologis yang kemudian

termanifestasikan dalam bentuk perilaku yang tidak produktif bahkan menarik diri dari aktivitas-aktivitas sebelumnya (A Tabi'in: 2020).

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan peneliti bahwa faktor menghambat konsentrasi dalam penggunaan metode cerita bergambar itu sangat banyak. Mulai dari perasaan atau ekspresi anak ketika datang ke sekolah, karna perasaan yang dirasa anak akan menentukan pembelajaran disekolah berjalan dengan baik atau tidak. Faktor lainnya ketika anak mendapatkan gangguan dari sekitar, anak yang tidak dialihkan maka akan cari perhatian dengan lari-larian dikelas, mengganggu teman, jail, menjadi emosi atau pendiam. Kualitas tidur dan gizi seimbang juga harus diperhatikan oleh guru, sebab jika anak tidak tidur yang cukup dan kurang menjaga asupan makanan anak akan merasa cepat lelah, hal ini akan berpengaruh terhadap konsentrasinya saat belajar.

3. Kelebihan dan kekurangan dari penggunaan metode bercerita bergambar terhadap konsentrasi belajar anak

Berdasarkan hasil wawancara kelima narasumber mengenai kelebihan penggunaan bercerita bergambar terhadap konsentrasi anak adalah guru pintar dalam bermain kata-kata, sesuai bahasa yang mudah dimengerti anak atau bahasa sehari-hari, menggunakan gerak tubuh dan suara yang unik serta jelas yang disesuaikan dengan cerita yang disampaikan, anak dapat memilih tema sesuai yang diminati, gambar ilustasinya bagus dan indah. Dengan penggunaan metode cerita bergambar ini memudahkan anak berkonsentrasi dalam belajar sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan semestinya.

Selanjutnya mengenai kekurangan penggunaan cerita bergambar terhadap konsentrasi adalah anak bingung membedakan tulisan pada saat membaca cerita bergambar, kesulitan untuk memahami tujuan pokok isi cerita dan anak suka tumbuh rasa bosan ketika guru sedang bercerita atau mendongeng.

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa dalam penggunaan metode cerita bergambar terhadap konsentrasi anak usia 4-5 tahun terdapat kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan yang didapat, anak terlihat senang dan fokus saat membaca cerita atau ketika guru membacakan dongeng, tentunya dengan tema yang disukai oleh anak, banyaknya kelebihan mengenai cerita bergambar memudahkan anak mengerti apa yang dibacanya, sehingga ketika tanya jawab dengan anak mereka mudah untuk menjawab, kelebihan metode ini ketika guru membacakan dongeng dengan suara dan gerakan yang unik ekspresi yang ditujukan oleh anak adalah gembira dan senang, dengan ini beberapa anak dapat meniru guru ketika membaca cerita atau mendongeng.

Kekurangannya adalah ketika anak sulit membedakan tulisan sehingga pengucapannya salah, anak sulit tujuan pokok isi cerita, mereka tidak tau apa yang

mereka baca dan tidak mengerti alur cerita yang dibacakan. Untuk itu disini guru berusaha untuk mengajarkan ke anak bagaimana dapat memahami isi tujuan pokok dari cerita tersebut. Kelemahan lainnya anak jenuh dan cepat bosan, hal ini membuat anak tidak akan bisa konsentrasi jika dipaksakan.

4. Solusi dalam mengatasi anak yang kurang konsentrasi dalam belajar dirumah dan di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara kelima narasumber didapatkan bahwa solusi dalam mengatasi anak yang kurang konsentrasi di rumah dan di sekolah dengan cara memberi arahan kepada orang tua untuk menyediakan tempat tidur yang bersih dan membuat peraturan waktu tidur, menjaga asupan gizi seimbang, mengajak anak belajar sambil bermain dengan suasana yang beda seperti: belajar diluar kelas ke dekat sawah, halaman atau dibawah pohon rindang.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Frobel menekankan pentingnya bermain dalam belajar, karena berdasarkan pengalamannya menyadari bahwa kegiatan bermain dapat digunakan untuk menarik perhatian dan mengembangkan pengetahuan mereka. Menurut ahli pendidikan anak, cara belajar anak yang paling efektif adalah melalui bermain atau permainan (M. Fadlillah: 2017).

Solusi lainnya alihkan kegiatan yang anak suka agar dapat berkonsentrasi kembali, ciptakan ruangan dirumah dan disekolah yang menarik dan bersih, beri hadiah pada anak berupa cerita bergambar sesuai dengan usia dan minat bakat anak yang konsentrasinya baik sehingga dapat mengikuti pelajaran.

Dari hasil penelitian dilapangan dapat disimpulkan penelitian bahwa solusi mengatasi anak kurang konsentrasi adalah perhatikan dari segi gizi seimbang dan tidur yang cukup, mengajak anak belajar sambil bermain dilingkungan sekitar supaya menghindari rasa bosan dan jenuh, jika dalam proses belajar sudah tidak dapat konsentrasi maka dialihkan dengan kegiatan atau permainan yang mengasah konsentrasinya, tidak lupa untuk selalu memberikan reward berupa cerita bergambar yang disesuaikan dengan umur dan minatnya, tujuan dari diberikan reward ini untuk memotivasi anak lebih semangat dan giat dalam proses belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa penggunaan metode cerita bergambar berkaitan dengan konsentrasi belajar anak di TK Islam Terpadu An-Nida. Peran guru dalam penggunaan metode cerita bergambar ini memudahkan antara guru dan anak terjalin komunikasi yang baik dengan cara membacakan cerita bergambar atau dongeng. Faktor yang menghambat konsentrasi anak bisa diatasi dengan berbagai macam solusi. Kelebihan pada

penggunaan metode ini anak dapat memilih tema yang disesuaikan dengan minatnya sehingga konsentrasinya berjalan dengan baik dan kekurangannya bisa diatasi dengan guru sabar membimbing, mengajarkan dan mengulang setiap hari apa yang menjadi kesulitan anak dalam penggunaan metode bergambar. Solusi untuk anak yang kesulitan konsentrasi bisa diatasi melalui akerja sama antar guru dan guru dengan orang tua murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Elliyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- A Tabi'in. 2020. *Problematika stay at home pada anak usia dini di tengah pandemi covid 19*. Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanawadi. Vol. 4 No.1
- Dewi Mutataqien, M. dkk. 2021. *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Story Reading terhadap Perilaku Sosial Anak*, Jurnal : Dirosah Islamiyah, Volume 3 Nomor 2
- Fadlillah, M. 2017. *Buku ajar bermain dan permainan anak usia dini*. Jakarta: CV Prenada Group
- Hidayati, Sri. 2021. *Strategi pembelajaran anak usia dini*. Surabaya: CV Kanaka Media
- Khanza, Mutia, dkk. 2021. *Penggunaan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Dini*, : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 5 No 1
- Rahmatillah, Ricci, dkk. 2018. *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini*, Aulad : Journal on Early Childhood
- Sabilah, Nurlaela C. dkk. 2022. *Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi*, Jurnal Tahsina, Vol 3 No 1
- Sahir, Syarifda Hafni, 2022. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/16455>,

- Simatupang, Dorlince dan Mariana Putri Manurung, 2019. *Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di TK ST Theresia Binjai*, Jurnal : Usia Dini, Volume 5 No.1 Juni.
- Sri Suhartini, S. dkk. 2021. *Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Issue 1
- Sujiono, Yuliani Nurani, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Syawalia Rafianti, Dwiyani Anggraeni, 2022. *Pengaruh dongeng terhadap karakter anak usia dini..* Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol 1 No 26